

Peningkatan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Melalui Pendekatan Etnomatematika Berbasis Bentuk Rumah Adat Limasan Di Kelas V SD Muhammadiyah Belik

Alifatus Salsabila¹, Badarudin²

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, alifatussalsabila713@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Purwokerto, badarudinbdg@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya penguasaan konsep bangun ruang siswa kelas V SD Muhammadiyah Belik, dimana hanya 8 dari 38 siswa (21,1%) yang mencapai ketuntasan belajar. Kondisi ini disebabkan oleh penyampaian materi yang terlalu abstrak, minimnya pemanfaatan media pembelajaran, serta belum adanya keterkaitan materi dengan budaya sekitar siswa. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang melalui pendekatan Etnomatematika berbasis rumah adat Limasan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 38 siswa kelas V, dengan pengumpulan data melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Nilai rata – rata kelas naik dari 63,00 dan 67,37 pada siklus I menjadi 76,32 dan 85,05 pada siklus II. Dengan demikian, pendekatan Etnomatematika berbasis rumah adat Limasan terbukti efektif meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang sekaligus menjadikannya pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Kata Kunci: *Pemahaman Konsep, Etnomatematika, Rumah Adat Limasan, Bangun Ruang*

Abstract

This research was motivated by the low mastery of spatial concepts among fifth – grade students at Muhammadiyah Belik Elementary School, where only 8 out 38 students (21.1%) achieved learning completion. This condition was caused by overly abstract material delivery, minimal use of learning media, and the lack of connection between the material and the students surrounding culture. This study aimed to improve understanding of spatial concepts through an Ethnomathematics approach based on the Limasan Traditional house. The method used was Classroom Action Research (CAR) model Kemmis and McTaggart, encompassing the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 38 fifth – grade students, with data collected through test, observations, interviews, and documentation. The results showed significant improvement in each cycle. The class average scores increased from 63.00 and 67.37 in cycle I to 76.32 and 85.05 in cycle II. Thus, the Ethnomathematics approach based on the Limasan traditional house proved effective in improving understanding of spatial concepts while making learning more contextual and meaningful for students.

Keywords: *Concep Understanding, Ethnomathematics, Limasan Traditional House, Spatial Structure*

Corresponding Author:

Alifatus Salsabila

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, alifatussalsabila713@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika pada tingkat sekolah dasar memiliki peran utama dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, kritis, sistematis, serta kreatif pada diri siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, bermakna, serta berbasis pada pengalaman langsung bagi siswa, sehingga proses pembelajaran tidak berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong siswa agar dapat menghubungkan konsep – konsep matematika dengan fenomena budaya dan kehidupan nyata di sekitar mereka (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). UNESCO juga menyatakan bahwa pendidikan matematika perlu bersifat inklusif, relevan dengan konteks lokal, dan berkelanjutan guna memenuhi tuntutan kompetensi abad ke-22 (UNESCO, 2022).

Sebagai salah satu mata pelajaran inti, matematika perlu dikuasai siswa sejak pendidikan dasar karena menjadi fondasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika juga berperan dalam membentuk kompetensi berpikir analitis, logis, sistematis, dan kreatif. Namun, dalam penerapannya, pembelajaran matematika di sekolah dasar masih kurang efektif, terutama berkaitan dengan rendahnya pemahaman konsep pada diri siswa. Pemahaman konsep adalah kompetensi mendasar siswa yang memungkinkan siswa menangkap makna suatu konsep matematika secara menyeluruh serta menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata. Kompetensi ini mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengaplikasikan konsep, prinsip, serta prosedur matematika secara tepat dalam menyelesaikan masalah (Salsabila & Muryaningsih, 2025). Siswa yang memiliki pemahaman konsep yang baik tidak menghafal rumus tetapi juga mampu menjelaskan kembali menghubungkan materi hasil penelitian dan berbagai konsep, serta memecahkan persoalan matematika dengan cara yang bermakna. Sebaliknya, lemahnya pemahaman konsep menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal, terutama pada materi geometri yang bersifat abstrak (Apriyanti et al., 2023).

Pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang dalam menangkap ide atau gagasan matematika secara utuh, baik dari segi fungsi maupun maknanya. Menurut Depdiknas Kurikulum 2013 (dalam Apriliyana et al., 2023) indikator pemahaman konsep meliputi 1) kemampuan menyatakan kembali suatu konsep, 2) mengelompokkan objek berdasarkan konsep matematika, 3) memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang dipelajari, 4) menerapkan konsep secara algoritma, 5) menyajikan konsep dari berbagai representasi, 6) mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal maupun eksternal. Indikator – indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep tidak cukup dinilai dari hasil akhir, melainkan juga dari proses berpikir siswa dalam membangun hubungan antar konsep secara mendalam. Salah satu topik matematika yang sering dianggap sulit oleh siswa sekolah dasar adalah bangun ruang. Materi ini menuntut kemampuan memvisualisasikan dan memahami objek tiga dimensi seperti kubus, balok, prisma, limas, tabung, kerucut, dan bola. Sifatnya yang abstrak menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dalam memahami ciri – ciri bangun ruang, mengenali hubungan antarsisi, serta menerapkan konsep volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari – hari. Kesulitan ini semakin bertambah apabila proses pembelajaran hanya mengandalkan metode ceramah dan buku teks tanpa menggunakan media visual yang konkret. Oleh karena itu siswa sekolah dasar memerlukan pengalaman belajar yang nyata dan relevan agar pemahaman mereka terhadap konsep geometri dapat terbangun lebih baik (Puspa Hanan et al., 2023).

Hasil observasi awal di kelas V SD Muhammadiyah Belik menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep matematika masih relatif rendah. Dari 38 siswa sebanyak 30 siswa belum menguasai konsep – konsep dasar matematika secara memadai. Kesulitan yang dialami meliputi rendahnya kemampuan dalam mengenali ciri – ciri bangun

ruang, menjelaskan antarkonsep, serta menggunakan konsep matematika dalam situasi pemecahan masalah. Selain itu siswa juga belum mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan benda – benda nyata di sekitar mereka, sehingga pembelajaran terasa kurang bermakna. Metode yang digunakan masih didominasi ceramah dan latihan soal yang lebih berorientasi pada hasil akhir daripada penguasaan konsep, sementara itu bahan ajar terbatas pada buku teks, sehingga penyajian materi cenderung abstrak dan terlepas dari pengalaman nyata siswa. Kondisi ini semakin diperkuat oleh hasil sumatif harian yang menunjukkan rendahnya tingkat ketercapaian belajar, di mana dari 38 siswa hanya 8 orang (21,1%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50 dan nilai tertinggi 80, sedangkan KKTP yang ditetapkan sekolah adalah 70. Data tersebut mengindikasikan perlunya inovasi dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna guna meningkatkan pemahaman konsep siswa.

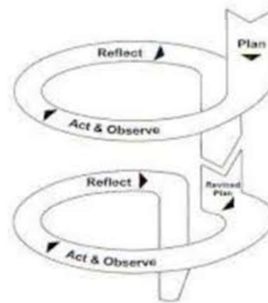
Salah satu pendekatan yang dipandang potensial dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan Etnomatematika, yakni suatu pendekatan yang mengintegrasikan konsep – konsep matematika dengan kekayaan budaya yang ada di lingkungan siswa. Etnomatematika pertama kali di perkenalkan oleh Ubiratan D'Ambrosio, yang menyatakan bahwa matematika lahir dari aktivitas budaya masyarakat dan dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan sehari – hari (Faqih et al., 2021). Melalui pendekatan ini, siswa diajak memahami konsep matematika dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari – hari, membuat pembelajaran lebih realistis, menarik, dan lebih mudah dipahami. Pembelajaran berbasis budaya lokal juga terbukti mampu mengubah materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan bermakna (Sausanti et al., 2024). Pendekatan Etnomatematika berkaitan erat dengan teori Konstruktivisme, gagasan ini dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menyatakan bahwa pengetahuan secara aktif dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan (Syahrial et al., 2020). Selain itu, teori *Bruner* menekankan proses pembelajaran berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu tahapan enaktif (pengalaman langsung), tahap ikonik (gambaran visual), dan simbolik (abstraksi matematis). Dalam pembelajaran geometri, penggunaan media nyata seperti rumah adat dapat memfasilitasi siswa dalam memahami konsep secara bertahap dari pengalaman konkret menuju abstraksi matematis (Aulia Rahmania et al., 2025).

Rumah adat sebagai produk lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran matematika khususnya pada materi bangun ruang. Berbagai unsur geometris seperti limas, prisma, dan balok dapat ditemukan dalam struktur arsitektur rumah adat dan dimanfaatkan sebagai media konkret dalam pembelajaran. Salah satu rumah adat yang relevan digunakan adalah rumah adat Limasan, yang memiliki bentuk geometris khas selain itu, hal ini dapat membantu siswa memahami konsep bangun ruang secara visual dan kontekstual. Pemanfaatan rumah adat dalam pembelajaran matematika juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa, karena pembelajaran dikaitkan langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran berbasis rumah adat bahkan telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan visualisasi spasial siswa dalam memahami konsep bangun ruang (Anjelina Situmorang et al., 2025). Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini menerapkan pendekatan Etnomatematika berbasis rumah adat Limasan dalam pembelajaran bangun ruang di kelas V SD Muhammadiyah Belik, dengan harapan pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna karena dikaitkan langsung dengan objek budaya di lingkungan sekitar siswa

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar serta meningkatkan pemahaman siswa

terhadap konsep bangun ruang melalui penerapan pendekatan Etnomatematika berbasis rumah adat Limasan dalam mata pelajaran matematika. Rancangan penelitian ini mengacu pada model PTK Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat fase utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat fase tersebut dijalankan secara siklikal dan berkesinambungan hingga seluruh kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya terpenuhi. Alasan memilih model ini karena model Kemmis dan McTaggart memberi keleluasaan kepada peneliti untuk secara konsisten mengevaluasi dan menyempurnakan proses pembelajaran berdasarkan data dan temuan nilai yang diperoleh dari setiap siklus yang dilakukan.



Gambar 4. 1 Desain PTK Model Kemmis dan MCTanggart, 1990

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Belik dengan melibatkan 38 siswa kelas V yang terdiri dari 17 siswa laki – laki dan 21 siswa perempuan sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan melalui dua jenis instrumen yaitu tes dan non – tes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep bangun ruang, sedangkan instrumen non – tes meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dimanfaatkan untuk mendapatkan gambaran aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, wawancara digunakan untuk mengetahui informasi mengenai kendala serta tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan, sementara dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, daftar nilai, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas lembar evaluasi, lembar kegiatan guru dan siswa, serta dokumentasi pembelajaran. Lembar evaluasi dirancang untuk mengukur pemahaaman siswa terhadap konsep bangun ruaang berdasarkan indikator pemaahaman konsep matematika yang mencakup kemampuan mengidentifikasi, menjelaskan, dan menerapkan konsep dalam menyelesaikan permasalahan. Indikator pemahaman konsep yang digunakan mengacu pada indikator Depdiknas, yaitu: (1) menyatakan kembali konsep, (2) mengklasifikasikan objek sesuai konsep, (3) memberikan contoh dan bukan contoh, (4) menerapkan konsep dalam pemecahan masalah, dan (5) menghubungkan berbagai konsep matematika.

Analisis data dilaksanakan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung rata – rata kelas, presentase ketuntasan belajar, serta peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Presentase ketuntasan dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKTP terhadap seluruh siswa. Sementara itu, analisi kualitatif diterapkan pada data observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mendeskripsikan proses pembelajaran serta perubahan aktivitas siswa selama tindakan berlangsung. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila minimal 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai yang memenuhi atau melampaui KKTP yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 70, serta menunjukkan peningkatan aktivitas belajar selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas di kelas V SD Muhammadiyah Belik yang menerapkan pendekatan *Etnomatematika* berbasis rumah adat Limasan pada materi bangun ruang, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep matematika siswa pada setiap siklus pembelajaran. Penelitian berlangsung dalam

dua siklus, di mana masing – masing siklus terdiri atas dua pertemuan dengan jumlah siswa sebanyak 38. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Etnomatematika berbasis rumah adat Limasan mampu mendorong peningkatan pemahaman konsep dan ketuntasan belajar siswa secara klasikan.

Tabel 4. 1 Nilai Hasil Penelitian Pemahaman Konsep Matematika Siklus I Pertemuan 1

INDIKATOR	SIKLUS I
Jumlah nilai keseluruhan	2394
Rata - rata	63,00
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	40
Jumlah Siswa Tuntas	11
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	27
Rata - rata Presentase Ketuntasan	29%
Rata - rata Presentase Tidak Tuntas	71%

Pada pertemuan pertama siklus I, rata – rata nilai yang diperoleh siswa adalah 63,00 dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 40. Dari 38 siswa, sebanyak 11 orang mencapai ketuntasan belajar, sementara 27 lainnya belum tuntas, sehingga presentase ketuntasan berada pada angka 29%. Hasil ini menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami konsep bangun ruang masih relatif rendah. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur – unsur bangun ruang, menjelaskan sifat – sifatnya, serta menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam menyelesaikan soal matematika. Oleh karena, perbaikan diperlukan pada siklus berikutnya.

Tabel 4. 2 Nilai Hasil Penelitian Pemahaman Konsep Matematika Siklus I Pertemuan 2

INDIKATOR	SIKLUS I
Jumlah nilai keseluruhan	2560
Rata - rata	67,37
Nilai Tertinggi	88
Nilai Terendah	44
Jumlah Siswa Tuntas	20
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	18
Rata - rata Presentase Ketuntasan	53%
Rata - rata Presentase Tidak Tuntas	47%

Memasuki pertemuan kedua siklus I, terjadi peningkatan meskipun belum optimal. Rata – rata siswa naik menjadi 67,37 dengan nilai tertinggi 88 dan terendah 44. Sebanyak 20 siswa mencapai ketuntasan (53%), sedangkan 18 siswa belum tuntas (47%). Meskipun terdapat kemajuan dibandingkan sebelumnya, hasil tersebut masih belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Sebagian siswa masih mengalami kendala dalam mengenali bentuk, memahami sifat, dan menerapkan konsep bangun ruang.

Pada pelaksanaan siklus I, guru mulai mengintegrasikan objek – objek nyata di lingkungan kelas sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak monoton. Siswa tampak lebih semangat ketika mengamati benda – benda konkret dan menghubungkannya dengan konsep bangun ruang. Namun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang kurang aktif berdiskusi dan belum mampu menangkap keterkaitan antar bentuk bangun ruang secara optimal, sehingga diperlukan perbaikan menyeluruh pada siklus II.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, langkah perbaikan yang dilakukan pada siklus II difokuskan pada optimalisasi penggunaan replika rumah adat Limasan sebagai

media pembelajaran. Guru menyajikan materi yang lebih mendalam mengenai bentuk – bentuk bangun ruang yang terdapat dalam arsitektur rumah adat tersebut, sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan diskusi kelompok dan sesi tanya jawab. Perbaikan ini berdampak nyata terhadap kondisi pembelajaran yang menjadi lebih aktif dan kondusif.

Tabel 4.3 Nilai Hasil Penelitian Pemahaman Konsep Matematika Siklus II Pertemuan 1

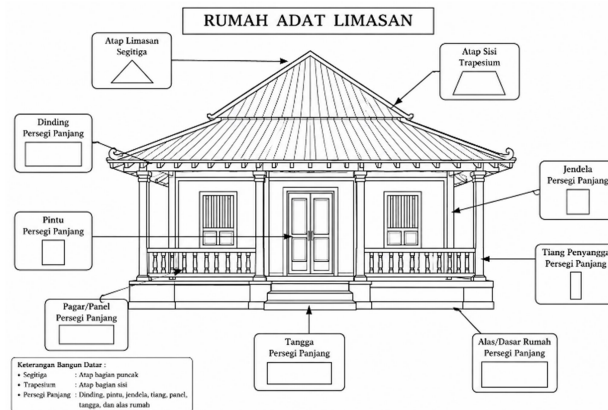
INDIKATOR	SIKLUS II
Jumlah nilai keseluruhan	2900
Rata - rata	76,32
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	48
Jumlah Siswa Tuntas	31
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	7
Rata - rata Presentase Tuntas	82%
Rata - rata Presentase Tidak Tuntas	18%

Pada siklus II pertemuan pertama, di mana rata – rata siswa meningkat menjadi 76,32 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 31. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan bertambah menjadi 31 orang (82%), sementara 7 siswa lainnya belum tuntas (18%). Peningkatan ini terjadi karena siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui eksplorasi langsung terhadap replika rumah adat Limasan dalam kerangka pendekatan Etnomatematika.

Tabel 4.4 Nilai Hasil Penelitian Pemahaman Konsep Matematika Siklus II Pertemuan 2

INDIKATOR	SIKLUS II
Jumlah nilai keseluruhan	3232
Rata - rata	85,05
Nilai Tertinggi	98
Nilai Terendah	43
Jumlah Siswa Tuntas	32
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	6
Rata - rata Presentase Tuntas	84%
Rata - rata Presentase Tidak Tuntas	16%

Pada siklus II pertemuan kedua, hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan. Rata – rata nilai mencapai 85,05 dengan nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 43. Sebanyak 32 siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar (84%), sedangkan 6 siswa masih belum tuntas (16%). Capaian ini menegaskan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi karena ketuntasan klasikal sudah mencapai lebih dari 75%. Selain itu Aktivitas siswa meningkat dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II. Siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengidentifikasi bentuk bangun ruang pada replika rumah adat Limasan.



Gambar 4.2 Replika Rumah Adat Limasan yang Memuat Konsep Bangun datar dan Bangun Ruang

Keterangan :

- Segitiga = atap bagian depan
- Trapesium = sisi atap limasan
- Persegi panjang = dinding, pintu, jendela, tiang, tangga, dan alas rumah
- Balok = badan bangunan

Rumah adat Limasan dipilih sebagai media pembelajaran karena kaya akan unsur geometris yang dekat dengan keseharian siswa. Bagian atapnya berbentuk segitiga dan trapesium, sedangkan dinding, pintu, jendela, dan tiang mencerminkan bentuk persegi panjang. Secara keseluruhan struktur bangunan juga mempresentasikan bangun ruang balok dan prisma. Melalui pengamatan langsung terhadap replika rumah adat ini, konsep bangun ruang yang sebelumnya terasa abstrak menjadi lebih mudah dipahami secara konkret. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung dapat memperkuat kemampuan matematis siswa karena mereka lebih mudah memahami konsep yang dipelajari (Pramiasari & Muslim, 2022). Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa elemen – elemen geometri yang terkandung dalam desain arsitektur rumah tradisional dapat dijadikan sebagai bahan ajar matematika yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga memudahkan mereka dalam menangkap konsep secara lebih konkret (Dewi & Asrul, 2023). Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis Etnomatematika yang memasukan unsur rumah adat ke dalam kegiatan belajar mengajar telah terbukti mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep geometri, karena mereka diajak untuk mengaitkan materi matematika dengan warisan budaya yang ada di sekitarnya (Theola et al., 2024).

Temuan dari penelitian ini mendukung pandangan teori Konstruktivisme yang berpendapat bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman belajar yang autentik dan penuh makna. Dalam studi ini, para siswa mendapatkan pengalaman langsung dengan cara mengamati rumah adat Limasan, sehingga mereka mampu membangun sendiri pemahamn mengenai konsep bangun ruang secara mandiri (Prakash Chand, 2023), selama diskusi kelompok, siswa menemukan sendiri hubungan antara bentuk atap rumah adat Limasan dengan konsep prisma dan limas. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pada eksplorasi siswa, hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan objek budaya yang diamati. Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh teori Bruner, yaitu proses belajar akan mencapai hasil yang lebih baik apabila dilami melalui tiga tahapan yaitu: enaktif (berbasis tindakan nyata), ikonik (berbasis gambar visual), dan

simbolik (berbasis lambang atau notasi). Pada pelaksanaannya siswa terlebih dahulu melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung terhadap replika rumah adat Limasan (tahap enaktif). Kemudian, mereka mengidentifikasi berbagai bentuk geometri yang ada pada bangunan tersebut (tahap ikonik). Terakhir mereka menggunakan silbol – simbol serta rumus matematika untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan bangun ruang (tahap simbolik). Rangkaian tahapan ini memungkinkan siswa membangun pemahaman konsep secara perlahan – lahan dan lebih bermakna (Wahid & Novikasari, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas di kelas V SD Muhammadiyah Belik, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pendekatan *Etnomatematika* berbasis rumah adat Limasan pada kelas V SD Muhammadiyah Belik berhasil meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang siswa yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar pada setiap siklus. Pada siklus I nilai mencapai 63,00 dan 67,37 lalu pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 76,32 dan 85,05. Begitu pula dengan ketuntasan belajar klasikal yang semula hanya 29% dan 53% di siklus I, kemudian naik menjadi 82% dan 84% di siklus II. Angka ini sudah melebihi target keberhasilan yang sebelumnya ditetapkan, yaitu 75%. Dengan begitu, pendekatan *Etnomatematika* berbasis rumah adat Limasan bisa menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika, khususnya pada materi bangun ruang di tingkat sekolah dasar. Selain membantu mencapai tujuan pembelajaran matematika, pendekatan ini juga ikut serta dalam memperkenalkan sekaligus melestarikan budaya lokal. Alhasil, proses pembelajaran menjadi kontekstual, bermakna, dan sejalan dengan semangat kurikulum merdeka.

Kesimpulan diatas juga didukung oleh berbagai kajian ternaru yang menunjukan bahwa memanfaatkan unsur budaya lokal dalam pelajaran matematika tidak hanya bisa memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep, tetapi juga dapat mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Bentuk – bentuk geometri yang tersembunyi di balik arsitektur rumah adat ternyata bisa dioptimalkan menjadi sumber belajar yang dekat dengan keseharian siswa (Meyundasari et al., 2024), sementara eksplorasi terhadap berbagai bentuk rumah tradisional dalam kerangka *Etnomatematika* terbukti mampu memperkaya pengalaman belajar anak (Agustian et al., 2025). Oleh karena itu, guru disarankan untuk terus mengembangkan pembelajaran matematika dengan memasukan kekayaan budaya lokal sebagai salah satu sumber belajar. Dengan cara ini, pembelajaran akan terasa lebih dekat dengan kehidupan siswa dan tentunya lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, L., Sastrawati, E., & Indryani. (2025). Eksplorasi *Etnomatematika* dalam Arsitektur Rumah Adat Suku Komerling untuk Pembelajaran Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 13(1), 172–182.
- Apriliyana, D. A., Masfu'ah, S., Riswari, L. A., Guru, P., & Dasar, S. (t.t.). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V pada Materi Bangun Ruang. Diambil
- Apriyanti, E., Asrin, A., & Fauzi, A. (2023). Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1978–1986.
- Aulia Rahmania, C., Navani Shalsabilla, F., Aprilia, G., Khansa Syahira, K., Azhar Alfiyyah, R., & Eka Putri, H. (2025). ANALISIS TEORI BELAJAR BRUNER

- UNTUK MEMBANTU PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. Dalam Ravina Azhar Alfiyyah (Vol. 4, Nomor 1).
- Dewi, S. K., & Asrul, A. (2023). Ethnomathematics: Concepts of Mathematics in The Context Of “Siwaluh Jabu” Karo Traditional House. *Mathline : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(3), 1105–1118.
- Faqih, A., Nurdiawan, O., & Setiawan, A. (2021). Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Pengembangan Media pembelajaran Multimedia Interaktif Alat Masak Tradisional Berbasis Etnomatematika. 10(2). <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Salsabila, S., & Muryaningsih, S. (2025). Improving Fifth Grade Students’ Mathematical Understanding and Collaboration Skills of Fractions through the PMRI Approach Article Information Correspondence E-mail. 10(2), 419–430.
- Meyundasari, M. D., Hastuti, I. D., Syaharuddin, S., & Mehmood, S. (2024). The geometric concepts of the Istana Dalam Loka traditional house: An ethnomathematics study. *Jurnal Elemen*, 10(2), 305–323.
- Prakash Chand, S. (2023). Constructivism in Education: Exploring the Contributions of Piaget, Vygotsky, and Bruner. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12(7), 274–278.
- Pramiasari, A. D., & Muslim, A. (2022). *Journal of Innovation and Research in Primary Education*.
- Puspa Hanan, M., & Alexander Alim, J. (t.t.). ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR PADA MATERI GEOMETRI Analysis Of Mathematics Learning Difficulties of Elementary School Students of Grade VI on Geometry Materials.
- Raya Anjelina Situmorang, P., Tambunan, H., & Mayasari Simanjuntak, R. (2025). AFORE: Jurnal Pendidikan Matematika EKSPLORASI RUMAH ADAT BATAK TOBA TERHADAP KONSEP BANGUN RUANG DI KELAS XII SMA NEGERI 1 GIRSANG SIPANGAN BOLON.
- Sausanti, S., Anggraini, A. E., & Saadah, H. (2024). IMPLEMENTASI ETNOMATEMATIKA MELALUI MAKANAN TRADISIONAL BERBASIS PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING MATERI BALOK DAN KUBUS KELAS IV SDN CIPTOMULYO 1 MALANG. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(8), 6.
- Syahrial, Asrial, Maison, Mukminin, A., & Kurniawan, D. A. (2020). Ethnoconstructivism analysis: Study of pedagogic mathematics competence of primary school teachers. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(3), 614–624.
- Theola, C., Wardoyo, P., Veronica, L., Gomes, A., & Rudhito, M. A. (2024). Etnomatematika Pada Rumah Adat Honai Suku Dani Dan Implementasinya Dalam Rancangan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 11.
- Wahid, C., Novikasari, I., & Islam Negeri Saifuddin Zuhri, U. K. (t.t.). PENERAPAN TEORI BRUNER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MTs MA’ARIF NU PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS.